

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Standar Operasional Prosedur**

Nabilla & Hasin, (2022) menyatakan bahwa Standar dokumen yang menjelaskan proses secara rinci tentang prosedur kerja karyawan dalam melakukan aktivitas suatu pekerjaan. Standar Operasional Prosedur dapat berjalan efektif dengan memperhatikan beberapa indikator pendukung dalam melaksanakan pekerjaan. Standar Operasional Prosedur dinilai berhasil apabila dapat membangun performa yang stabil dan efisien. Selain itu, sistem tersebut harus mampu menyederhanakan proses supervisi serta menyediakan acuan praktis bagi para pekerja dalam menjalankan pekerjaannya.

Sedangkan menurut *Dwita & Puspita, (2025)* menjelaskan bahwa prosedur operasi standar adalah tulisan terikat yang berisi prosedur dilakukan secara berurutan untuk menangani tugas pekerjaan untuk menghasilkan output kerja yang jauh lebih optimal sekaligus menghasilkan performa operasional yang maksimal. Dengan adanya Standar Operasional Prosedur, diharapkan dapat menciptakan peluang konsistensi bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.

Dari teori diatas menunjukkan bahwa Standar Operasional Prosedur adalah pedoman pekerjaan bagi karyawan supaya dapat menciptakan kinerja yang optimal dan maksimal dengan meminimalisir kesalahan atau kegiatan yang tidak perlu dilakukan.

### 2.1.2 Tujuan Standar Operasional Prosedur

Nabilla & Hasin, (2022) menyatakan bahwa tujuan dari Standar Operasional Prosedur sebagai instrumen pengarah, menyediakan instruksi langkah demi langkah yang menjadi acuan para pekerja saat menuntaskan tugas di lapangan. Dokumen ini menjadi rujukan teknis bagi staff dalam menjalankan tanggung jawab di lingkungan kerja, dengan target akhir berupa terciptanya efisiensi operasional, stabilitas performa, serta kemudahan dalam mengukur capaian kinerja personel demi mendukung pertumbuhan organisasi. Secara spesifik, Standar Operasional Prosedur disusun guna mengakomodasi beberapa sasaran pokok, antara lain:

1. Menjaga dan menjamin mutu serta kelayakan dari pelayanan yang diberikan.
2. Mengawal konsistensi pencapaian target-target strategis organisasi
3. Membuka ruang bagi pengembangan kompetensi dan kapabilitas oprimal dari setiap elemen pekerja
4. Memberikan kejelasan instruksi mengenai fungsi serta batasan tanggung jawab masing-masing individu
5. Menyediakan kerangka arahan pembinaan berkelanjutan bagi para pegawai
6. Berfungsi sebagai instrumen orientasi dan pelatihan bagi personel yang baru bergabung
7. Mendukung kelancaran pelaksanaan proses pemeriksaan atau audit internal organisasi

### 2.1.3 Manfaat Standar Operasional Prosedur

Menurut Subandi., et al (2023), keberadaan instrumen ini menjamin seluruh rangkaian aktivitas organisasi dapat direncanakan secara matang dan dieksekusi selaras dengan visi perusahaan. Implementasi Standar Operasional Prosedur secara konsisten akan mempermudah organisasi dalam merealisasikan sasaran strategisnya. Adapun kontribusi positif atau manfaat dari penerapan Standar Operasional Prosedur ini meliputi beberapa poin di bawah ini :

1. Mewujudkan standarisasi baku atas setiap tahapan kerja yang dieksekusi oleh masing-masing personel.
2. Memacu efisiensi serta efektivitas dalam implementasi tugas pokok dan fungsi oleh pihak-pihak penanggung jawab.
3. Mereduksi potensi maupun frekuensi kesalahan operasional selama proses kerja berlangsung.
4. Menguraikan gambaran umum hingga detail teknis dari seluruh rangkaian operasional secara transparan dan terstruktur.
5. Memperlancar jalur komunikasi dan koordinasi antar-elemen atau pihak yang terlibat di dalam organisasi.
6. Membangun parameter kinerja yang objektif guna mendukung validitas proses evaluasi capaian kinerja karyawan.
7. Menyediakan basis data informasi yang berharga dalam rangka akselerasi dan peningkatan produktivitas pegawai.

#### 2.1.4 Indikator Pokok dalam Standar Operasional Prosedur

Afdoli D., et al (2026) menyatakan bahwa indikator pokok dalam Standar Operasional Prosedur terdapat tujuh yang menjadi dasar dalam penyusunan penerapan SOP di perusahaan, berikut antara lain :

##### 1. Efisiensi

Aspek ini mencerminkan kapabilitas prosedur baku dalam memacu ritme kerja agar berlangsung lebih cepat, akurat, dan tetap selaras dengan visi organisasi, sehingga pemanfaatan waktu, tenaga, maupun anggaran dapat dioptimalkan. Kondisi ini dapat terwujud apabila aturan kerja dikonseptualisasikan secara sistematis, yang berakibat pada kejelasan alur di setiap tahapan dan tereduksinya aktivitas non-produktif yang berlebihan.

##### 2. Konsistensi

Parameter ini menegaskan bahwa seluruh rangkaian aktivitas operasional wajib dijalankan secara ajek dan berulang menggunakan standar penanganan yang setara. Melalui komitmen yang konstan ini, output pekerjaan menjadi lebih mudah diprediksi serta dapat dikalkulasikan secara presisi. Kedisiplinan personel memegang peranan krusial di sini, mengingat panduan kerja hanya akan memberikan kontribusi optimal jika dipatuhi secara benar dan berkelanjutan. Dengan demikian, stabilitas proses dapat terjaga sekaligus mempermudah manajemen dalam memetakan risiko serta keuntungan operasional korporasi.

##### 3. Meminimalisir kesalahan

Indikator ini merujuk pada fungsi instrumen kerja sebagai pedoman terstandarisasi yang menuntun para pegawai dalam menuntaskan tugas secara terstruktur. Dokumentasi langkah kerja yang rapi mampu menekan potensi kekeliruan karena personel memiliki rujukan acuan yang valid dan bervariasi.

Selain itu, regulasi ini juga memegang peran preventif guna mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan tugas harian, khususnya tindakan kelalaian yang berisiko fatal dan merugikan eksistensi perusahaan.

#### 4. Penyelesaian Masalah

Mekanisme kerja yang ideal tidak sekadar memetakan situasi normal, melainkan wajib menyediakan prosedur kontingensi untuk memitigasi hambatan yang berpotensi muncul di lapangan. Berbagai studi mengindikasikan bahwa kendala laten dalam penegakan aturan kerja kerap kali bersumber dari minimnya pemahaman staf, kurangnya program pelatihan, serta absennya sistem evaluasi performa yang terintegrasi dan terukur. Di samping itu, stimulasi motivasi melalui penerapan sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*) turut mempengaruhi kualitas kerja pegawai, sehingga menjadi stimulus agar penanggulangan masalah dapat dieksekusi secara disiplin dan terarah.

#### 5. Perlindungan Tenaga Kerja

Jaminan perlindungan bagi SDM menjadi instrumen krusial dalam mendongkrak produktivitas korporasi. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan fisik pegawai, tetapi juga kenyamanan atmosfer lingkungan kerja agar instruksi operasional dapat diimplementasikan secara optimal. Implementasi perlindungan ini diwujudkan lewat program jaminan sosial, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta penyediaan fasilitas penunjang yang mendukung keseimbangan hidup dan kerja (*work-life balance*). Pelaksanaan pelatihan serta sertifikasi berkala juga esensial dalam memperdalam pemahaman staf terhadap prosedur keselamatan, sehingga tingkat kecelakaan kerja

dapat ditekan serendah mungkin. Dukungan moral berupa transparansi sistem sanksi dan penghargaan yang adil pun berperan menjaga motivasi, kepatuhan, serta kesehatan psikologis tenaga kerja.

## 6. Peta Kerja

Peta kerja merupakan visualisasi alur aktivitas yang terstruktur dan sistematis yang menjadi pondasi utama dalam penegakan prosedur operasional. Ketersediaan pemetaan ini mempermudah segenap personel dalam memahami siklus proses, batasan otoritas jabatan, serta interkoneksi antar-tugas dalam operasional internal korporasi. Melalui kejelasan bagan kerja ini, dokumen regulasi tidak lagi sekadar menjadi arsip prosedural yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi panduan aplikatif yang mempertegas tanggung jawab tiap pelaksana, memperkuat koordinasi lintas unit, serta menyokong keteraturan dan efektivitas kerja.

## 7. Integritas SOP dalam penerapan budaya perusahaan

Penyelarasan aturan operasional ke dalam kultur organisasi merupakan elemen determinan yang mempengaruhi keberhasilan adopsi sistem di lingkungan kerja. Kepatuhan yang kokoh terhadap ketetapan prosedur akan lebih mudah diinternalisasi apabila didukung oleh nilai-nilai dasar korporasi, seperti transparansi, tanggung jawab, dan komitmen kolektif. Manifestasi integritas dalam penegakan aturan ini merefleksikan keharmonisan antara nilai moral pribadi dengan etos perilaku kerja, termasuk kepatuhan aturan perusahaan. Karakteristik utama dari integritas mencakup kejujuran, loyalitas, kontinuitas tindakan, serta kesiapan dalam mengemban konsekuensi tugas yang dimandatkan (Ummah, 2019). Iklim budaya

organisasi yang menjunjung tinggi nilai integritas akan mempermudah penegakan aturan secara disiplin sekaligus memitigasi tindakan penyimpangan dalam alur kerja.

## **2.1.5 Efektivitas Penerapan Standar Operasional Prosedur**

### **2.1.5.1 Pengertian Efektivitas**

Korelasi antara hasil keluaran (*output*) dengan sasaran yang ingin dicapai, atau derajat sejauh mana kebijakan, prosedur, dan hasil kerja organisasi terpenuhi, merupakan definisi dari efektivitas. Dalam lingkup sektor publik, efektivitas bertalian erat dengan tingkat keberhasilan suatu operasional. Dengan demikian, sebuah agenda kerja dikategorikan efektif apabila mampu memberikan dampak signifikan terhadap penyediaan layanan publik yang telah ditargetkan sebelumnya (Aprianti et al., 2023).

Di sisi lain, efektivitas juga mencerminkan mutu dari pelaksanaan tugas serta kapasitas pegawai dalam menelurkan output yang selaras dengan ekspektasi. Artinya, ketika sebuah tanggung jawab kerja berhasil dituntaskan sesuai dengan kalkulasi perencanaan-baik dari aspek linimasa waktu, efisiensi anggaran, hingga kualitas mutunya-maka aktivitas tersebut dinilai sudah efektif (Gultom et al., 2023).

Berbagai pandangan di atas mengindikasikan bahwa efektivitas berfungsi sebagai parameter evaluasi bagi personel saat menjalankan kewajibannya, yang pada akhirnya akan menentukan apakah hasil kerja yang didapatkan berada pada level optimal atau justru sebaliknya.

### 2.1.5.2 Indikator Efektivitas

Dalam jurnal Subandi., et al 2024 mengemukakan empat parameter utama yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat efektivitas kerja di lingkungan organisasi. Keempat petunjuk evaluasi tersebut meliputi aspek-aspek berikut:

1. Ketepatan sasaran

Poin ini mengukur tingkat kecocokan dan akurasi hasil performa pegawai dalam memenuhi target operasional yang sebelumnya telah ditetapkan oleh manajemen.

2. Sosialisasi

Aspek ini menitikberatkan pada kemampuan serta keberhasilan pihak manajemen dalam mendistribusikan informasi dan kebijakan internal secara merata, sehingga pesan atau instruksi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh seluruh personil target.

3. Tujuan program

Parameter ini menilai tingkat keselarasan dan relevansi antara output riil yang dihasilkan dari suatu aktivitas pekerjaan dengan visi utama serta target strategis organisasi.

4. Pemantauan

Bagian ini merupakan rangkaian aktivitas supervisi atau kontrol berkala yang dieksekusi setelah tugas selesai dikerjakan, yang berfungsi sebagai instrumen pengamatan terhadap kepatuhan kerja staf.

### **2.1.6 Faktor Hambatan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP)**

Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan salah satu upaya organisasi untuk menciptakan keseragaman proses kerja, meningkatkan efisiensi, serta meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Namun, dalam praktiknya penerapan SOP tidak selalu berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat pelaksanaan SOP sehingga tujuan organisasi tidak dapat tercapai secara optimal. Hambatan tersebut dapat berasal dari sumber daya manusia, sistem pengawasan, maupun faktor pendukung lainnya yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Putri dan Marlisa (2025), keberhasilan penerapan SOP dipengaruhi oleh tingkat pemahaman karyawan terhadap prosedur kerja, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, keteladanan atasan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, faktor-faktor hambatan penerapan SOP yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemahaman karyawan terhadap SOP, sosialisasi dan pelatihan SOP, kedisiplinan karyawan, pengawasan dan evaluasi SOP, serta sarana dan prasarana pendukung (Putri dan Marlisa 2025).

#### **2.1.6.1 Pemahaman Karyawan terhadap SOP**

Pemahaman karyawan terhadap SOP merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan prosedur kerja yang telah ditetapkan perusahaan. Karyawan yang memiliki pemahaman yang baik mengenai isi, tujuan, dan tahapan SOP akan lebih mudah menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar yang berlaku. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap SOP dapat menyebabkan terjadinya kesalahan kerja, ketidaksesuaian prosedur, serta

menurunnya efektivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman karyawan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan SOP.

#### **2.1.6.2 Sosialisasi dan Pelatihan SOP**

Sosialisasi dan pelatihan merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk memberikan pemahaman kepada karyawan mengenai prosedur kerja yang harus dijalankan. Sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu karyawan memahami perubahan maupun pembaruan SOP yang diterapkan perusahaan. Sementara itu, pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan dalam mengimplementasikan SOP secara tepat. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan pekerjaan sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian terhadap standar yang telah ditetapkan.

#### **2.1.6.3 Kedisiplinan Karyawan dalam Menjalankan SOP**

Kedisiplinan merupakan tingkat kepatuhan karyawan dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku. Penerapan SOP yang efektif memerlukan komitmen dan kedisiplinan dari seluruh karyawan agar setiap tahapan pekerjaan dapat dilaksanakan secara konsisten. Rendahnya tingkat kedisiplinan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan prosedur, keterlambatan pekerjaan, serta menurunkan kualitas hasil kerja. Oleh karena itu, kedisiplinan karyawan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan SOP dalam organisasi.

#### **2.1.6.4 Pengawasan dan Evaluasi SOP**

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional telah dilaksanakan sesuai dengan SOP yang berlaku. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan SOP serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses operasional berlangsung. Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kepatuhan karyawan terhadap prosedur kerja. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan evaluasi dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang berulang dan menghambat tercapainya tujuan organisasi.

#### **2.1.6.5 Sarana dan Prasarana Pendukung**

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan mempermudah karyawan dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menyebabkan hambatan dalam proses kerja, meningkatkan risiko kesalahan, serta mengurangi efektivitas penerapan SOP. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh fasilitas pendukung tersedia dan berfungsi dengan baik agar pelaksanaan SOP dapat berjalan secara optimal.

### **2.1.7 Manajemen gudang**

#### **2.1.7.1 Pengertian Manajemen Gudang**

Menurut Ardiyan A., et al 2025 Gudang merupakan fasilitas penting dalam sistem logistik karena berfungsi untuk menyimpan, melindungi, dan mengelola

persediaan sebelum barang didistribusikan ke tahap berikutnya. Dalam konteks rantai pasok modern, gudang tidak hanya menjadi ruang penyimpanan, tetapi juga berperan sebagai pusat pengaturan alur barang, pengendalian persediaan, serta penjaga stabilitas kualitas produk selama masa simpan. Manajemen gudang merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas pergudangan untuk memastikan aliran barang berjalan efisien dan kualitas barang tetap terjaga.

Menurut Cahya F., et al 2025 menyatakan bahwa gudang memiliki peran penting dalam sistem logistik, karena tidak hanya sebagai tempat menyimpan barang, tetapi sebagai pusat kegiatan distribusi, seperti penerimaan, penyusunan, pengendalian persediaan, hingga pengiriman barang.

Sedangkan Menurut Singatupang A., et al 2023 mengemukakan bahwa gudang memegang peranan krusial sebagai fasilitas utama bagi korporasi dagang maupun manufaktur. Fasilitas ini mengemban fungsi sebagai area penyimpanan material mentah, barang setengah jadi, hingga produk akhir, sekaligus menjadi sentral penerimaan, pemeliharaan produk, dan pengiriman logistik. Keberadaan gudang esensial untuk menjaga kontinuitas operasional, baik dalam memfasilitasi siklus manufaktur maupun distribusi barang. Kendati demikian, pengadaan area pergudangan menuntut ketersediaan lahan yang lapang di wilayah strategis, yang dalam realisasinya kerap terkendala oleh rumitnya pengurusan perizinan serta kebutuhan investasi biaya yang besar. Oleh karena itu, pengaturan tata letak (*layout*) fasilitas pergudangan sangat kontributif dalam mengoptimalkan kapasitas ruang simpan serta memperlancar arus pergerakan komoditas, mulai dari tahap

kedatangan, penyimpanan, hingga tahap distribusi. Dalam mengkonseptualisasikan penataan tersebut, manajemen perlu mengkalkulasikan beberapa indikator penting, seperti karakteristik jenis komoditas, bobot barang, hingga kecepatan perputaran arus barang (*fast moving* dan *slow moving*).

Hal ini dapat diartikan bahwa gudang bukan sekedar sebagai ruangan kosong yang cuma sekedar menampung barang yang sudah tidak digunakan lagi. Gudang dapat menjadi aset bisnis suatu perumahan ataupun perusahaan karena dengan adanya gudang yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dapat memberikan peluang membuka bisnis dari hasil memanfaatkan gudang tersebut.

#### **2.1.7.2 Prinsip Penyimpanan**

Menurut Thamrin J, 2022 mengemukakan bahwa aktivitas penempatan komoditas di dalam area pergudangan memegang peranan yang sangat krusial, terutama dalam menjamin kontinuitas operasional serta keselamatan kerja para personel. Rangkaian tindakan yang dieksekusi pada tahapan ini mencakup:

1. Menetapkan zona penyimpanan yang sesuai

Pemetaan posisi penempatan wajib diselaraskan dengan karakteristik dan kriteria spesifik dari komoditas yang dikelola. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan utilitas kapasitas ruang simpan sekaligus mempercepat proses pelacakan atau pencarian barang saat dibutuhkan.

2. Menetapkan metode penataan barang

Pengaplikasian teknik penyimpanan yang terstruktur akan menyederhanakan tugas staf, baik saat melakukan penempatan maupun ketika

pengambilan barang dari rak gudang. Alhasil, aktivitas operasional dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu diselesaikan secara cepat dengan tingkat akurasi yang tinggi.

### 2.1.7.3 Jenis Gudang

Menurut Arwini N., et al 2025 Berdasarkan karakteristiknya, gudang dapat dibedakan menjadi 10 jenis dengan fungsi yang berbeda dari masing-masing gudang, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Gudang Pendingin (*Cold Storage*)

Fasilitas ini dikhususkan bagi penyimpanan komoditas yang membutuhkan regulasi suhu rendah guna menjaga kesegaran serta mencegah kerusakan materi. Jenis muatan yang umumnya ditempatkan di sini meliputi produk pangan beku, daging, olahan susu, sediaan farmasi/obat-obatan, hingga zat kimia tertentu. Melalui penyediaan temperatur yang terkendali, area ini berfungsi mempertahankan mutu serta higienitas barang sensitif selama fase penyimpanan hingga distribusi.

#### 2. Gudang Berikat (*Bonded Warehouse*)

Infrastruktur logistik ini berfungsi menampung komoditas impor sebelum kewajiban bea masuk atau pajak diselesaikan oleh pemiliknya. Mekanisme ini memberikan kelonggaran bagi korporasi untuk menangguhkan pelunasan bea cukai hingga barang dikeluarkan dari area gudang, sehingga sangat kontributif dalam menjaga stabilitas arus kas (*cash flow*) perusahaan.

#### 3. Gudang bahan baku Gudang bahan baku

Area penyimpanan ini dioperasikan oleh industri manufaktur guna mengamankan persediaan material mentah serta komponen pendukung yang siap

dimasukkan ke dalam lini perakitan. Peran strategis dari fasilitas ini adalah mengawal kontinuitas siklus produksi agar terbebas dari risiko hambatan akibat kelangkaan pasokan material, yang pada gilirannya mampu mendorong efisiensi kerja dan menjaga standarisasi mutu produk akhir.

#### 4. Gudang Bahan Setengah Jadi

Tempat penyimpanan ini dirancang secara spesifik guna menampung material atau produk yang telah melewati fase pemrosesan awal namun belum bertransformasi utuh menjadi barang jadi. Dalam ekosistem industri, fasilitas ini esensial untuk mengamankan persediaan produk antara (*in-process goods*) sebelum nantinya dijadwalkan kembali untuk pengolahan lanjutan.

#### 5. Gudang Hasil Produksi

Berbeda dari tempat penyimpanan material, fasilitas ini dialokasikan khusus untuk menampung produk akhir (*finished goods*) yang telah tuntas diproduksi dan siap dikirimkan menuju distributor maupun konsumen. Keberadaan unit ini krusial untuk menjamin bahwa kuantitas produk yang siap edar selalu tersedia dalam volume yang cukup guna merespons permintaan pasar secara tanggap.

#### 6. Gudang *Fulfillment*

Merupakan infrastruktur logistik modern yang dikonseptualisasikan untuk mengelola seluruh rantai pemrosesan pesanan, khususnya pada sektor niaga elektronik (*e-commerce*). Cakupan fungsi dari pusat kendali ini sangat luas, terhitung mulai dari penerimaan inventaris, pengelolaan stok, pengemasan, hingga pengaturan distribusi akhir ke alamat pelanggan.

#### 7. Gudang *Cross Docking*

Fasilitas ini menerapkan sistem logistik cepat, di mana muatan yang datang dari pihak pemasok atau produsen langsung dipilah dan dipindahkan ke armada pengiriman tujuan tanpa melalui proses penyimpanan jangka panjang di dalam rak gudang. Orientasi utama dari metode ini adalah memangkas waktu inap barang (*dwelling time*) sekaligus mengoptimalkan kecepatan distribusi logistik.

#### 8. Gudang Bahan Berbahaya

Unit ini dibangun khusus dengan pemenuhan regulasi keselamatan tingkat tinggi guna menampung material kategori berbahaya (B3), seperti zat mudah tersulut api, racun, senyawa korosif, ataupun bahan kimia berisiko lainnya. Arsitekturnya telah disesuaikan secara ketat, yang ditandai dengan pemasangan sirkulasi udara khusus, perangkat pemadam otomatis, serta penerapan SOP penanganan yang rigid.

#### 9. Gudang Bersama (*Shared Warehousing*)

Konsep ini merujuk pada pemanfaatan satu infrastruktur penyimpanan secara kolektif oleh beberapa entitas bisnis yang berbeda. Melalui skema *cowarehousing* atau *shared logistics* ini, alokasi pengeluaran operasional serta utilitas sumber daya seperti luas area ruang simpan, tenaga kerja, dan peralatan mekanis dapat ditanggung bersama, sehingga memberikan keuntungan berupa efisiensi finansial, fleksibilitas kapasitas, serta skalabilitas operasional.

#### 10. Gudang E-commerce Gudang e-commerce

Fasilitas penyimpanan ini didesain secara khusus demi menyokong ritme dan kebutuhan operasional dari industri perdagangan digital. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai episentrum logistik terpadu tempat di mana barang-barang

ditampung, didata sistem, dikemas, serta disalurkan secara langsung ke tangan pembeli akhir.

#### 2.1.7.4 Fungsi Utama Aktivitas Pergudangan

Menurut Turserno A., et al 2022 Aktivitas Pergudangan Pergudangan didefinisikan sebagai rangkaian manajemen penyimpanan komoditas di dalam gudang yang ditopang oleh tiga pilar fungsi utama, yaitu:

1. Perpindahan (*Movement*)

Fokus utama dari fungsi ini adalah mengoptimalkan tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) sekaligus mempercepat siklus pemrosesan pesanan, terhitung dari lini produksi hingga ke tahap distribusi utama. Fungsi perpindahan ini diklasifikasikan ke dalam beberapa sub-aktivitas, meliputi:

- a. Penerimaan (*Receiving*) Merupakan Rangkaian proses kedatangan komoditas yang mencakup pembongkaran muatan (*unloading*), kalkulasi jumlah fisik, serta inspeksi kelayakan kualitas guna mendeteksi adanya kerusakan.
- b. *Put Away* Merupakan Siklus pemindahan dan penataan komoditas dari area pembongkaran menuju zona penyimpanan final di dalam gudang.
- c. *Customer Order Picking* Merupakan Aktivitas pengambilan barang dari rak atau lokasi penyimpanan yang disesuaikan dengan daftar pesanan konsumen untuk kemudian disiapkan ke tahap pemrosesan berikutnya.
- d. Pengemasan (*Packing*) Tahapan pengepakan dan proteksi fisik barang guna memastikan keamanan produk sebelum disalurkan ke tangan pelanggan.

- e. *Cross Docking* Mekanisme pemindahan muatan secara langsung dari area kedatangan (*receiving*) ke zona pengiriman (*shipping*) tanpa melibatkan proses pengendapan atau penyimpanan di dalam gudang.
- f. Pengiriman (*Shipping*) Aktivitas hilir logistik yang berfokus pada penyaluran produk, mencakup penyusunan dokumen jalan dan pemuatan barang ke armada distribusi.

## 2. Penyimpanan (*Storage*)

Merupakan fungsi retensi atau penempatan material di dalam gudang, baik yang masih berbentuk komoditas mentah (*raw material*) maupun komoditas akhir yang telah tuntas diproduksi (*finished goods*).

## 3. Pertukaran Informasi (*Transfer Information*)

Pilar ini mengakomodasi arus sirkulasi data operasional, seperti visualisasi saldo stok riil di gudang maupun pembaruan data logistik esensial lainnya. Aliran informasi ini dimanfaatkan oleh pihak internal pergudangan maupun pemangku kepentingan eksternal organisasi. Guna mendukung operasional, terdapat beberapa parameter mutu informasi yang berkualitas, antara lain:

### a. *Effectiveness*

Berhubungan dengan penyajian informasi yang relevan dengan kebutuhan proses bisnis, serta didistribusikan secara berkala, akurat, konsisten, dan aplikatif.

### b. *Efficiency*

Menitikberatkan pada penyediaan serta pemanfaatan data secara optimal dengan meminimalkan penggunaan sumber daya organisasi.

c. ***Confidentiality***

Karakteristik yang menjamin aspek kerahasiaan melalui proteksi data sensitif dari risiko kebocoran atau pengungkapan pihak yang tidak memiliki otoritas sah.

d. ***Integrity***

Berkaitan dengan pemeliharaan keaslian, keakuratan, serta kelengkapan data agar tetap valid dan selaras dengan standar nilai bisnis.

e. ***Availability***

Parameter yang memastikan data selalu siap diakses kapanpun dibutuhkan untuk mendukung proses bisnis saat ini maupun proyeksi masa depan.

f. ***Compliance***

Aspek kesesuaian informasi terhadap regulasi hukum, kebijakan tata kelola, serta ikatan kontrak kerja sama yang berlaku di internal maupun eksternal korporasi.

g. ***Reliability***

Kemampuan dalam menyajikan data yang valid dan terpercaya bagi jajaran manajemen sebagai instrumen pengambilan keputusan serta penegakan tata kelola organisasi.

### **2.1.8 Landasan Teori Upaya dan Solusi Mengatasi Kendala Operasional Gudang**

Pada bagian ini dipaparkan mengenai kerangka teoritis yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan langkah-langkah mitigasi dan pemecahan masalah atas kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) penyimpanan komoditas. Berdasarkan matriks

perencanaan penelitian, solusi teoritis ini dipetakan ke dalam empat instrumen pendekatan utama guna mengatasi hambatan pada alur administrasi, penerimaan, verifikasi dokumen, hingga penataan barang di dalam gudang.

#### **2.1.8.1 Optimalisasi Edukasi Prosedural**

Putri & Marlisa (2025) Nabilah & Hermawan (2025) mengatakan Untuk mengatasi kendala minimnya pemahaman teknis atau adanya salah penafsiran oleh pelaksana lapangan terhadap instruksi kerja tertulis, pendekatan pertama difokuskan pada peningkatan kualitas pemahaman regulasi secara struktural. Edukasi prosedural yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan bertujuan untuk menyelaraskan persepsi serta menginternalisasikan standar kerja ke setiap personel gudang. Melalui standardisasi pemahaman ini, tingkat kompetensi pekerja dapat ditingkatkan, sehingga potensi terjadinya kesalahan operasional (*human error*) pada saat pencatatan dokumen surat jalan maupun pada saat pemeriksaan fisik komoditas dapat diminimalisasi secara signifikan. Nabilah & Hermawan (2025)

#### **2.1.8.2 Penguatan Fungsi Supervisi**

Menurut Subandi et al. (2024) fungsi pengawasan melekat (*supervisory control*) merupakan elemen manajerial yang sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan (*gap*) antara regulasi normatif di dalam SOP dengan realisasi aktivitas riil di lapangan.

- a. Menurut Subandi et al. (2024), untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas di lingkungan kerja organisasi, salah satu parameter utama yang wajib dievaluasi dan dioptimalkan secara konsisten adalah dimensi Pemantauan.
- b. Aktivitas supervisi, kontrol berkala, serta inspeksi langsung secara objektif oleh penanggung jawab gudang sangat menentukan tingkat kepatuhan pelaksana operasional di lapangan. Melalui mekanisme pemantauan yang ketat dan terukur, pihak manajemen dapat memastikan bahwa seluruh target operasional berjalan sesuai dengan aturan baku serta mampu mendeteksi secara dini apabila terdapat tindakan kelalaian dalam alur kerja.

### **2.1.8.3 Internalisasi Budaya Kerja**

Nikita & Kusumastuti (2025) menyatakan Solusi berbasis pendekatan perilaku dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketelitian, dan rasa tanggung jawab ke dalam rutinitas harian para pekerja pergudangan. Proses internalisasi budaya kerja ini berfungsi untuk mentransformasikan kepatuhan terhadap SOP—yang awalnya kerap dianggap sebagai paksaan atau beban formalitas—menjadi sebuah kesadaran profesional yang melekat dalam diri individu. Lingkungan dan budaya kerja yang sehat serta memiliki integritas tinggi secara otomatis akan mendorong para petugas administrasi maupun tenaga bongkar muat untuk selalu menjaga akurasi dokumen serta ketepatan tata letak penyimpanan barang secara konsisten.

#### 2.1.8.4 Standardisasi Instrumen Pengendali

Menurut Afdoli et al. (2026) Untuk mengatasi kendala teknis yang berhubungan dengan penataan komoditas yang kurang terstruktur (*stuffle*) atau adanya keterlambatan dalam alur pencarian dan pelacakan posisi barang, diperlukan pembenahan pada alat kontrol fisik pergudangan. Subandi et al. (2024)

- a. Menurut Afdoli et al. (2026) dan Subandi et al. (2024), tindakan standardisasi terhadap instrumen kerja atau alat pengendali operasional merupakan langkah strategis yang sangat efektif untuk meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan pergudangan secara menyeluruh.
- b. Penerapan instrumen pengendali ini dapat diaktualisasikan melalui pembaharuan kartu kendali visual (kartu stok fisik) yang diletakkan pada tiap blok gudang, serta optimalisasi formulir mutasi spasial yang mencantumkan titik koordinat lokasi penempatan barang secara spesifik. Standardisasi instrumen pengendali ini terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan ketertelusuran (*traceability*) komoditas, menjaga keselarasan data manifest administrasi dengan kondisi fisik barang, sekaligus memangkas waktu tunggu (*waiting order*) di dalam gudang.

#### 2.1.9 Hubungan Teoritis Antara Standar Operasional Prosedur (SOP), Penentuan Waktu Pencarian, dan Proses Loading Karet

Di dalam ekosistem manajemen pergudangan konvensional maupun modern, Standar Operasional Prosedur (SOP) tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen regulasi formal, melainkan berperan sebagai instrumen taktis yang mengendalikan variabel waktu dan efisiensi pergerakan barang (*material*

*movement*). Putri dan Marlisa (2025) menyatakan bahwa hubungan teoritis antara SOP penyimpanan, penentuan waktu pencarian, dan efektivitas proses *loading* dapat dijabarkan melalui siklus ketergantungan operasional sebagai berikut:

1. SOP sebagai Pengendali Akurasi Spasial: Secara teoritis, SOP penyimpanan yang efektif mengatur standardisasi zonasi, penataan letak (*stuffle*), dan sistem pencatatan stok secara konsisten. Ketika SOP dilaksanakan secara patuh, lokasi penempatan komoditas karet dapat dipetakan secara presisi, yang secara otomatis memitigasi aktivitas non-produktif (*waste of motion*) saat proses penyiapan barang pesanan (*customer order picking*).
2. Akurasi Informasi Memangkas Waktu Pencarian: Parameter mutu informasi yang andal (*reliability*) dan tersedia (*availability*) dari sistem administrasi gudang menjadi determinan utama dalam menentukan kecepatan pelacakan. Jika SOP penyimpanan mewajibkan pemutakhiran data kartu kendali spasial secara *real-time*, waktu pencarian fisik karet oleh pengawas gudang dapat ditekan seminimal mungkin karena kesenjangan data antara manifest surat jalan dan kondisi riil di lapangan telah dieliminasi.
3. Waktu Pencarian yang Efisien Mempercepat Proses Loading: Kecepatan penemuan komoditas karet secara linier memengaruhi kelancaran alur pengiriman (*shipping*). Proses pemuatan barang ke atas armada angkutan (*loading*) sangat bergantung pada kesiapan material yang telah dipilah. Ketika waktu pencarian berlangsung cepat dan sesuai dengan standar durasi ideal perusahaan, maka *dwelling time* armada dapat direduksi, penumpukan barang di area ekspedisi dapat dicegah, dan efektivitas waktu operasional pergudangan secara menyeluruh dapat tercapai. Putri dan Marlisa (2025).

Putri dan Marlisa (2025) menyatakan bahwa kegagalan atau kelonggaran dalam penegakan SOP penyimpanan akan memicu anomali penataan letak dan diskrepansi data stok. Kondisi tersebut secara langsung menyebabkan pembengkakan waktu pencarian fisik komoditas, yang pada akhirnya memicu stagnasi pada proses *loading* dan menurunkan performa efisiensi rantai pasok perusahaan. Oleh karena itu, SOP penentuan waktu pencarian bertindak sebagai jembatan prosedural yang memastikan aktivitas *storage* (penyimpanan) mendukung kelancaran aktivitas *movement* (pemuatan/loading) secara optimal.

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu (KPT)**

### **2.2.1 System Analysis and Implementation of Standard Operating Procedure (SOP) Towards Maximum Efficiency in Warehousing in Bekasi Raya Penelitian Febrisi Dwita & Retno Ayu Puspita (2025)**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah efisiensi operasional di gudang-gudang di wilayah Bekasi Raya yang belum optimal karena kurangnya sistem manajemen gudang yang terstruktur dan implementasi Prosedur Operasi Standar (SOP) yang tidak konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem manajemen gudang yang diterapkan dan mengevaluasi sejauh mana SOP berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi. profesional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen SOP di lima perusahaan pergudangan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar gudang sudah memiliki SOP, implementasinya belum optimal karena

kurangnya pelatihan, evaluasi berkala, dan kurangnya integrasi SOP dengan sistem manajemen berbasis teknologi.

### **2.2.2 Evaluating The Effectiveness Of Delivery Standard Operating Procedures (Sops): A Case Study At PT Tustika Nagata Penelitian (Maria Anjelina Margaretha Pajo, 2025)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk pengiriman barang di PT Tustika Nagata, sebuah perusahaan logistik yang berbasis di Surabaya, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data termasuk wawancara, observasi lapangan, dan tinjauan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi SOP saat ini masih menghadapi tantangan seperti keterlambatan pengajuan surat pengiriman, keterlambatan pengembalian kendaraan, ketidaksesuaian dalam pelaporan biaya suku cadang, dan perawatan kendaraan yang tidak memadai oleh pengemudi. Kendala internal meliputi kurangnya disiplin di antara staf operasional dan penegakan SOP yang tidak memadai, sementara faktor eksternal melibatkan integrasi teknologi yang terbatas dalam proses logistik. Studi ini menekankan pentingnya SOP yang terstruktur dengan baik dalam meningkatkan akurasi administrasi, efisiensi rotasi kendaraan, dan akuntabilitas keuangan. Berdasarkan analisis tersebut, rekomendasinya meliputi peningkatan disiplin karyawan, penyempurnaan isi SOP, dan digitalisasi. Alur kerja logistik, dan penyediaan pelatihan rutin. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan keandalan sistem pengiriman PT Tustika Nagata dalam mendukung kinerja logistik yang lancar.

### **2.2.3 The In effectiveness Of Standard Operating Procedure Implementation In Influencing Performance, Motivation, And Organizational Behavior: A Case Study Of The Regional Inflation Control Team (TPID) Of Simalungun Regency Penelitian Lea Elisabeth Paturuan, Tuahman Sipayung, Tioner Purba (2025)**

Studi yang dilakukan oleh Paturuan, Sipayung, dan Purba (2025) ini menyoroti minimnya tingkat efektivitas dalam mengimplementasikan Standar Operasional Prosedur (SOP) guna memacu produktivitas, dorongan motivasi, serta budaya perilaku organisasi pada Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Simalungun. Orientasi utama dari riset ini adalah untuk membedah bagaimana keterkaitan antara regulasi SOP terhadap ketiga komponen variabel tersebut secara bersamaan. Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui sudut pandang pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan bersumber dari hasil wawancara mendalam serta peninjauan dokumen resmi yang melibatkan berbagai OPD serta pemangku kepentingan (*stakeholder*) TPID.

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa keberadaan SOP sejauh ini belum dioptimalkan sebagai panduan operasional riil, melainkan baru sebatas pemenuhan kewajiban administratif semata. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya motivasi kerja serta lemahnya perilaku kolaboratif antar-anggota tim yang berakibat pada penurunan efektivitas penegakan SOP. Studi ini menarik kesimpulan bahwa efisiensi dan keberhasilan operasional dari suatu SOP tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dokumen secara legal-formal, melainkan sangat bergantung pada stimulasi motivasi dan dinamika perilaku di dalam organisasi.

#### **2.2.4 Inventory Accuracy through Structured Stock Opname in Semi Digital Warehousing: A Case Study from PT. Sumber Alfaria Trijaya, Central Sulawesi. Penelitian Zaenal, Suardi Bakri (2025)**

Studi ini meneliti implementasi dan dampak praktik manajemen stok terstruktur terhadap akurasi inventaris di dalam gudang ritel semi-digitalisasi. Penelitian ini dilakukan di gudang PT Sumber Alfaria Trijaya di Palu, Indonesia, dan bertujuan untuk menilai bagaimana verifikasi inventaris fisik berkala, yang didukung oleh teknologi barcode dan SOP yang direvisi, berkontribusi dalam mengurangi perbedaan stok dan meningkatkan kinerja operasional. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara semi terstruktur, observasi di lokasi, dan analisis dokumen selama periode lima tahun (2019–2023). Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan opname stok yang konsisten, yang didukung oleh sistem inventaris hibrida, menyebabkan penurunan tingkat perbedaan dari 2,13% pada tahun 2022 menjadi 1,66% pada tahun 2023 meskipun volume inventaris meningkat. Perbaikan tata letak gudang, pelatihan karyawan, dan adopsi pemindai barcode berkontribusi pada rekonsiliasi inventaris dan sinkronisasi data yang lebih efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan digitalisasi parsial, jika diimplementasikan secara strategis, dapat secara signifikan meningkatkan keandalan rantai pasokan dalam lingkungan yang terbatas sumber daya. Hasil penelitian ini berkontribusi pada wacana akademis dan praktis dengan menawarkan wawasan tentang praktik pergudangan adaptif di negara berkembang dan menggarisbawahi peran prosedur terstruktur dan integrasi teknologi dalam sistem pengendalian persediaan modern.

### **2.2.5 Enhancing Storage And Retrieval System In The Consigned Goods Warehouse : A Kaizen-Based Sop Development And Implementation** **Penelitian Sonny Nugroho Aji, Aina Nindiani (2025)**

Studi yang disusun oleh Aji dan Nindiani (2025) ini menyoroti berbagai kendala yang kerap terjadi pada gudang barang konsinyasi, seperti terjadinya penumpukan material di area simpan serta tingginya frekuensi kesalahan saat proses pengambilan barang (*retrieval*). Akar permasalahan tersebut dipicu oleh penggunaan formulir manual yang minim informasi serta belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) baku untuk mengelola barang konsinyasi. Riset ini diarahkan pada perancangan sekaligus penerapan SOP penyimpanan dan pengambilan barang berbasis prinsip Kaizen sebagai solusi atas hambatan operasional tersebut. Tahapan penelitian diinisiasi melalui observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan formulasi serta uji coba SOP, dan diakhiri lewat evaluasi dampak guna membandingkan efisiensi situasi sebelum dan sesudah implementasi perbaikan berkelanjutan.

Hasil analisis data membuktikan bahwa tata kelola pergudangan barang konsinyasi bertransformasi menjadi lebih sistematis dan terstandarisasi. Penguatan aspek akurasi informasi komoditas dicapai melalui penambahan detail spesifik, mencakup tujuan serta batas waktu penggunaan, dokumentasi visual (foto), hingga integrasi dokumen *Purchase Requisition* (PR) atau Berita Acara (BA). Pembinaan sistem ini sukses mendongkrak ketertelusuran (*traceability*) barang sekaligus mengeliminasi kekeliruan dalam proses pengambilan barang. Sementara itu, masalah penumpukan inventaris dapat diatasi secara efektif melalui regulasi pembatasan durasi penyimpanan serta mekanisme notifikasi pengingat dari

operator gudang kepada pihak pengguna saat barang telah memasuki jadwal penggunaan.

#### **2.2.6 Analisis Proses Penyimpanan Barang Kosmetik di Gudang Radysa Cosmetic. Penelitian Riska Wulandari, Lisa Desniar Gultom, Kesia Prentina Damanik, Yenisa Putri Br.Karo, Artha Putri Br. Karo (2025)**

Evaluasi terhadap siklus retensi produk kecantikan di dalam fasilitas logistik Radysa Cosmetic, yang mencakup fase kedatangan, penataan tata letak (*layout*), hingga manajemen pengendalian persediaan, menjadi fokus utama dalam studi yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2025). Pendekatan deskriptif kualitatif diaplikasikan dalam riset ini guna memotret dinamika riil di area kerja melalui instrumen observasi langsung, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan, tata laksana penyimpanan di gudang tersebut dieksekusi lewat mekanisme terstruktur, diawali dengan inspeksi fisik produk, penginputan data berbasis pemindaian kode batang (*barcode system*), hingga penempatan unit pada area rak.

Metode yang diimplementasikan berfokus pada pemanfaatan struktur *drive-through rack*, sebuah sistem yang berkontribusi positif terhadap optimalisasi utilitas ruang secara ekonomis. Temuan riset mengonfirmasi bahwa pola dan mekanisme pergudangan yang diterapkan telah mencapai tingkat efektivitas serta efisiensi yang memadai. Kendati demikian, hambatan operasional masih dijumpai berupa tingginya ketergantungan sistem terhadap pasokan energi listrik, yang berpotensi melumpuhkan aktivitas pemindaian dan pemindahan barang ketika terjadi gangguan daya atau pemadaman.

### **2.2.7 Analisis dan Perencanaan Perbaikan Sistem Manajemen Pergudangan. Penelitian Andri Ikhwana, Dewi Rahmawati, Viona Nurlestari (2022)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pada aktivitas pergudangan yang disertai dengan standar operasional prosedur penanganan barang yang ada pada gudang. Investigasi yang dilakukan oleh Ikhwana, Rahmawati, dan Nurlestari (2022) ini diorientasikan untuk memetakan berbagai kendala pada aktivitas pergudangan, dengan menitikberatkan pada keselarasan regulasi Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan barang yang berlaku di dalam gudang. Pendekatan kualitatif deskriptif diaplikasikan dalam riset ini, dimana pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen penyebaran kuesioner serta diperkuat oleh hasil wawancara mendalam bersama jajaran manajemen pengelola fasilitas logistik.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, ditemukan bahwa hambatan operasional di dalam gudang dipicu oleh akumulasi beberapa faktor multiaspek. Faktor-faktor determinan tersebut meliputi kondisi kapabilitas tenaga kerja harian, tata ruang lingkungan area pergudangan, mekanisme atau metode tata laksana penanganan material, hingga karakteristik spesifik dari jenis komoditas yang menjadi objek penyimpanan.

### **2.2.8 Perancangan Dan Implementasi SOP Inventory Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Persediaan CV Five Brothers Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Penelitian Kennedy, Hery Heryanto (2025)**

Sektor UMKM memegang andil krusial dalam struktur perekonomian domestik, kendati sebagian besar di antaranya masih terkendala oleh tata kelola inventaris akibat absennya sistem serta mekanisme operasional yang baku. Selaku usaha yang bergerak pada jalur distribusi komoditas pangan pokok, CV Five

Brothers menghadapi kendala berupa anomali pencatatan stok serta penataan ruang simpan yang kurang terstruktur akibat belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) pengendalian persediaan. Program pengabdian ini diorientasikan untuk memformulasikan sekaligus menerapkan dokumen prosedur manajemen persediaan yang relevan dengan kapasitas lapangan mitra. Langkah penyelesaian masalah dijalankan melalui tahapan pengamatan situasi, penyusunan draft prosedur, adopsi sistem lewat pembekalan serta pengawalan berkala, dan diakhiri dengan penilaian dampak capaian. Output konkret dari program ini berupa instrumen kerja tertulis yang mengatur alur kedatangan muatan, teknik penataan ruang simpan, serta mekanisme pengeluaran barang berbasis asas FIFO (*First In, First Out*). Hasil evaluasi membuktikan bahwa kepatuhan terhadap dokumen kerja tersebut sukses mendongkrak efisiensi pengelolaan persediaan, menyelaraskan akurasi pencatatan saldo barang, merapikan tata ruang fasilitas logistik, serta memperkuat fungsi kontrol internal tim. Dengan demikian, program ini memberikan dampak nyata terhadap penguatan kapabilitas operasional dan layak dijadikan acuan pendampingan tata kelola logistik bagi pelaku UMKM sejenis.

#### **2.2.9 Studi Kualitatif Tentang Strategi Manajemen Gudang Dalam Menjaga Kualitas Beras Di Gudang 899 Penelitian Alya Ardiyan, Salsabila Putri Febrian, Randi Manik, Agung Paratama (2025)**

Gudang merupakan elemen penting dalam sistem logistik yang berfungsi menjaga ketersediaan dan kualitas produk sebelum didistribusikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen gudang dalam menjaga kualitas beras serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penyimpanan di Gudang 899. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian lima tahun terakhir mengenai manajemen pergudangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gudang 899 telah menerapkan beberapa prinsip manajemen gudang modern, seperti pemeriksaan atap untuk mencegah kebocoran, pengaturan tata letak karung beras, dan penerapan sistem first in first out (FIFO) meskipun belum didokumentasikan secara formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen penyimpanan beras di Gudang 899 sudah cukup baik dalam hal kontrol kualitas, rotasi stok, kebersihan, dan perlindungan fisik komoditas. Meskipun demikian, aspek administrasi seperti pencatatan stok dan pendataan pengendalian hama masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan gudang menjadi lebih efektif dan terstandarisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola gudang dalam meningkatkan kualitas penyimpanan serta menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik pada topik manajemen gudang pangan.

#### **2.2.10 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman Storeman terhadap Standar Operasional Prosedur pada PT. Mandhani Tlatah Nusantara. Penelitian Yeni Amelia Putri, Putri Marlisa (2025)**

Storeman merupakan bagian dari Supply Chain Management yang berperan penting sebagai penerima pertama masuknya barang persediaan dan memiliki tanggung jawab untuk menerima, memverifikasi barang persediaan atau barang olahan baru datang dari pemasok atas pesanan dari bagian pembelian perusahaan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan. Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman storeman terhadap standar operasional prosedur Purchasing and

Delivery Unit pada PT. Madhani Talatah Nusantara adalah adanya pemahaman standar operasional prosedur yang baik dari karyawan, edukasi, dan sosialisasi standar operasional prosedur dari awal, adanya pemberian contoh yang baik antara atasan serta kegiatan evaluasi kinerja atas standar operasional prosedur yang telah dilaksanakan dalam satu periode.

Tabel 2.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

| NO  | JUDUL PENELITIAN, OLEH, DAN TAHUN  | TUJUAN   | METODE  | HASIL   | PERSAMAAN   | PERBEDAAN  |
|-----|--|--|---|---|---|--|
| (1) | (2)  | (3)  | (4)   | (5)   | (6)   | (7)  |
| 1   | “System Analysis and Implementation of Standard Operating Procedure (SOP) Towards Maximum Efficiency in Warehousing in Bekasi Raya” Febrisi Dwita & Retno Ayu Puspita (2025) | menganalisis sistem manajemen gudang yang diterapkan dan mengevaluasi sejauh mana SOP berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi.                                      | kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar gudang sudah memiliki SOP, implementasinya belum optimal karena kurangnya pelatihan, evaluasi berkala, dan kurangnya integrasi SOP dengan sistem manajemen berbasis teknologi. | Studi menunjukkan bahwa sejauh mana SOP berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi        | Penelitian ini menitikberatkan pada efisiensi operasional gudang secara menyeluruh di beberapa perusahaan di wilayah Bekasi Raya. Sedangkan penelitian penulis itu, lebih spesifik mengkaji efektivitas penerapan SOP penyimpanan. |
| 2   | “Evaluating The Effectiveness Of Delivery Standard Operating Procedures (Sops): A Case Study At PT Tustika Nagata (2025)”. Maria Anjelina Margaretha Pajo, Muazaroh (2025)   | mengevaluasi efektivitas Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk pengiriman barang di PT Tustika Nagata, sebuah perusahaan logistik yang berbasis di Surabaya, Indonesia. | Pendekatan deskriptif kualitatif                            | Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi SOP saat ini masih menghadapi tantangan   | Mengkaji efektivitas penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam kegiatan logistik | Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada efektivitas SOP dalam proses pengiriman barang (delivery), sedangkan penelitian penulis berfokus pada efektivitas penerapan SOP   |

| NO  | JUDUL PENELITIAN, OLEH, DAN TAHUN   | TUJUAN   | METODE  | HASIL   | PERSAMAAN  | PERBEDAAN  |
|-----|---|--|---|---|--|--|
| (1) | (2)   | (3)  | (4)   | (5)   | (6)  | (7)  |
| 3   | “The Ineffectiveness Of Standard Operating Procedure Implementation In Influencing Performance, Motivation, And Organizational Behavior: A Case Study Of The Regional Inflation Control Team (TPID) Of Simalungun Regency”. Lea Elisabeth Paturuan, Tuahman Sipayung, Tioner Purba (2025) | Tujuan penelitian adalah menganalisis keterkaitan SOP terhadap tiga variabel tersebut secara simultan.   | Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. | Hasil menunjukkan bahwa SOP belum berfungsi sebagai instrumen kerja, melainkan hanya sebagai formalitas administratif.  | membahas efektivitas penerapan SOP menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Penelitian ini berfokus pada pengaruh SOP terhadap kinerja, motivasi, dan perilaku organisasi pada instansi pemerintahan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada efektivitas SOP penyimpanan |
| 4   | “Enhancing Inventory Accuracy through Structured Stock Opname in Semi Digital Warehousing: A Case Study from PT. Sumber Alfaria Trijaya, Central Sulawesi”. Zaenal, Suardi Bakri (2025)   | Menilai bagaimana verifikasi inventaris fisik berkala, yang didukung oleh teknologi barcode dan SOP yang direvisi, berkontribusi dalam mengurangi perbedaan stok dan meningkatkan kinerja operasional. | pendekatan studi kasus kualitatif   | Hasil penelitian ini berkontribusi pada wacana akademis dan praktis dengan menawarkan wawasan tentang praktik pergudangan adaptif di negara berkembang dan menggaris bawahi peran prosedur terstruktur dan integrasi teknologi dalam sistem pengendalian persediaan modern. | Membahas manajemen gudang dan penerapan SOP  | Pada penelitian ini berfokus pada stock opname dan teknologi barcode, sedangkan penelitian penulis fokus pada efektivitas SOP penyimpanan pada gudang karet                                      |

| NO  | JUDUL PENELITIAN, OLEH, DAN TAHUN  | TUJUAN  | METODE   | HASIL   | ERSAMAAN  | PERBEDAAN  |
|-----|--|---|--|---|---|--|
| (1) | (2)  | (3)   | (4)  | (5)   | (6)   | (7)  |
| 5   | “Enhancing Storage And Retrieval System In The Consigned Goods Warehouse : A Kaizen-Based Sop Development And Implementation”. Sonny Nugroho Aji, Aina Nindiani (2025)                   | Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan SOP untuk penyimpanan dan pengambilan barang konsinyasi guna mengatasi masalah-masalah tersebut. | observasi dan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan pengembangan dan implementasi SOP, dan diakhiri dengan analisis dampak. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem gudang barang konsinyasi menjadi lebih terorganisir dan terstandarisasi.  | Membahas SOP dan sistem penyimpanan gudang                            | Penelitian ini berfokus pada pengembangan sop berbasis kaizen, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada evaluasi efektivitas SOP penyimpanan.           |
| 6   | “Analisis Proses Penyimpanan Barang Kosmetik di Gudang Radysa Cosmetic”. Riska Wulandari, Lisa Desniar Gultom, Kesia Prentina Damanik, Yenisa Putri Br.Karo, Artha Putri Br. Karo (2025) | Bertujuan untuk menganalisis proses penyimpanan barang kosmetik di Gudang Radysa Cosmetic, mulai dari penerimaan, penataan, hingga pengelolaan stok barang.           | metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif   | Hasil penelitian ini sistem dan metode penyimpanan yang diterapkan telah berjalan cukup efektif dan efisien, meskipun masih terdapat kendala seperti ketergantungan terhadap pasokan listrik yang dapat menghambat kegiatan operasional saat terjadi pemadaman. | Persamaan dari isi jurnal tersebut adalah membahas penyimpanan gudang | Pada penelitian ini berfokus pada proses penyimpanan pada gudang SOP sedangkan penelitian penulis fokus pada efektivitas SOP penyimpanan pada gudang karet |

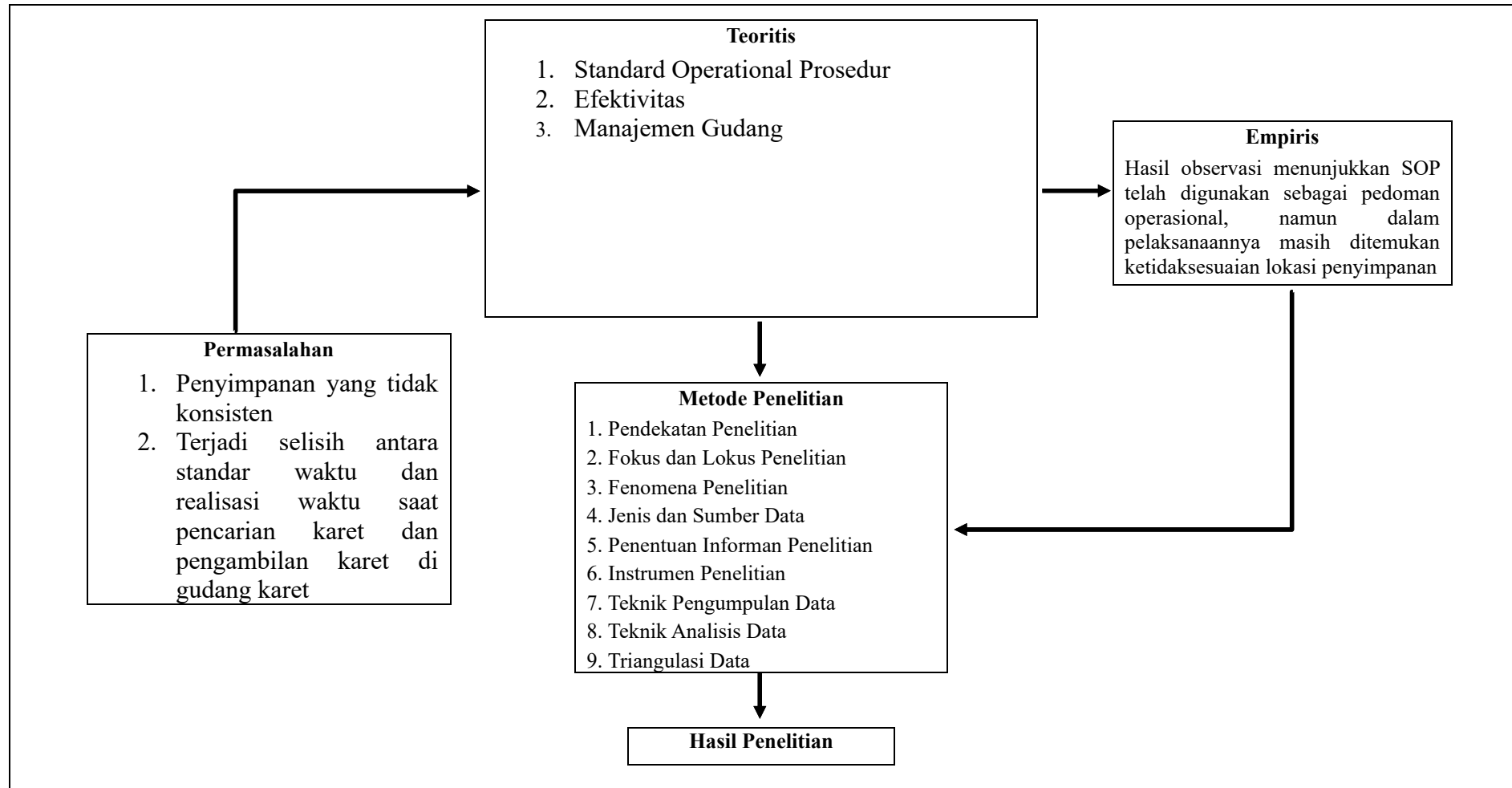
| NO  | JUDUL PENELITIAN, OLEH, DAN TAHUN  | TUJUAN  | METODE  | HASIL   | PERSAMAAN  | PERBEDAAN   |
|-----|--|---|---|---|--|---|
| (1) | (2)  | (3)   | (4)   | (5)   | (6)  | (7)   |
| 7   | “Analisis dan Perancangan Perbaikan Sistem Manajemen Pergudangan Sistem manajemen pergudangan menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kinerja perusahaan melalui penataan sistem pergudangan yang ada pada perusahaan tersebut”. Andri Ikhwana, Dewi Rahmawati, Viona Iswi Nurlestari (2022) | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pada aktivitas pergudangan yang disertai dengan standard operating procedure penanganan barang yang ada pada gudang. | Pendekatan kualitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner   | Hasil penelitian didapatkan bahwa permasalahan timbul, dikarenakan berbagai faktor, antara lain kondisi para pekerja, lingkungan gudang, metode penanganan barang di gudang serta jenis material yang menjadi objek yang disimpan pada gudang tersebut. | Persamaan penelitian ini adalah membahas SOP penyimpanan                     | Penelitian ini berfokus pada perbaikan sistem manajemen pergudangan melalui perancangan standard operating procedure penyimpanan barang sedangkan penelitian peneliti berfokus pada evaluasi efektivitas SOP penyimpanan. |
| 8   | “Perancangan Dan Implementasi SOP Inventory Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Persediaan CV Five” Brothers Kennedy, Hery Heryanto (2025)  | untuk merancang dan mengimplementasikan SOP manajemen persediaan yang sesuai dengan kondisi operasional mitra   | metode kualitatif tahap observasi dan identifikasi permasalahan | Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan SOP mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan, memperbaiki konsistensi pencatatan stok, meningkatkan kerapian gudang, serta memperkuat koordinasi dan pengendalian internal.                       | Persamaan dari isi jurnal ini adalah pembahasan mengenai SOP dan penyimpanan | Pada penelitian ini berfokus Perbedaan dari isi jurnal yaitu fokus pembuatan SOP sedangkan penelitian penulis fokus pada efektivitas SOP penyimpanan pada gudang karet  |

| NO  | JUDUL PENELITIAN, OLEH, DAN TAHUN  | TUJUAN  | METODE  | HASIL   | PERSAMAAN   | PERBEDAAN  |
|-----|--|---|---|---|---|--|
| (1) | (2)  | (3)   | (4)   | (5)   | (6)   | (7)  |
| 9   | “Studi Kualitatif Tentang Strategi Manajemen Gudang Dalam Menjaga Kualitas Beras Di Gudang 899”. Alya Ardiyan, Salsabila Putri Febrian, Randi Manik, Agung Paratama (2025) | bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen gudang dalam menjaga kualitas beras serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penyimpanan di Gudang 899. | deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data          | Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola gudang dalam meningkatkan kualitas penyimpanan serta menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik pada topik manajemen gudang pangan.   | Persamaan dari jurnal ini adalah membahas penyimpanan serta menggunakan metode kualitatif | Penelitian ini berfokus strategi kualitas sedangkan penelitian peneliti berfokus pada evaluasi efektivitas SOP penyimpanan.                |
| 10  | “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Storeman Terhadap SOP pada PT Madhani Talatah Nusantara”. Yeni Amelia Putri, Putri Marlisa (2025)                                | untuk memahami faktor-faktor SDM yang mempengaruhi SOP pada PT. Madhani Talatah Nusantara   | metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpuland ata | pemahaman SOP yang baik dari karyawan, edukasi dan sosialisasi SOP sedari awal, pemahaman karyawan akan pentingnya kaitan satuan kerja antara satu dengan yang lain, kerjasama yang baik antara atasan dan karywan untuk tetap konsisten menerapkan SOP yang berlaku. | Persamaan dari isi jurnal ini adalah membahas SOP   | Perbedaan dari isi jurnal ini adalah Fokus pada SDM, sedangkan isi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas SOP penyimpanan |

Sumber : Hasil Olah data Peneliti 2026

### 2.3 Alur Kerangka Penelitian

Tabel 2.2 Tabel Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan data peneliti, 2026